



Relevansi dan Urgensi Aplikasi Metodologi Kritik Hadis Dalam Penelitian *Al-Sirah Al-Nabawiyah*

Fuad Hilmi¹, Firman Solihin^{2*}, Rizal Samsul Mutaqin³

1 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia; fuadhilmi@uinsgd.ac.id

2 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia; firmansholihin09@gmail.com

3 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia; 20205032002@student.uin-suka.ac.id

* Correspondence: firmansholihin09@gmail.com

Received: 2022-01-24; Accepted: 2022-03-30; Published: 2022-03-31

Abstract: The position of al-sirah al-nabawiyah is very important, because it portrays the history of the early generations of Islam (the Prophet and the Companions), which is actually the face of Islamic history as a whole. This paper aims to describe al-sirah al-nabawiyah, both normatively and historically, in order to find the relevance and urgency of applying the Hadith criticism methodology in his research. The method used in this research is descriptive-qualitative. The source of the data is literature with the data collection technique used is document study. The data have been collected and analyzed use you-kan-critical content analysis methods(contentanalysis).The results of this study indicate that hadith and srah are basically the same, both in linguistic and historical perspectives, only their orientation is different; Hadith as an instrument of Islamic legislation (creed and sharia) and srah as a historical construction of the Prophet. The construction of most of the narrations of al-srah al-nabawiyah in its primary sources is no different from the hadith; begins with a chain of chains. Thus, applying the hadith criticism method in al-srah al-nabawiyah research is not only appropriate (relevant), but very important (urgent).

Keywords: Hadith Criticism; al-Sirah al-Nabawiyah; Relevance.

Abstrak: Kedudukan *al-sirah al-nabawiyah* sangatlah penting, karena memotret sejarah Islam generasi awal (Nabi dan Sahabat), yang sejatinya menjadi wajah sejarah Islam secara keseluruhan. Tulisan ini bertujuan mengurai tentang *al-sirah al-nabawiyah*, baik secara normatif maupun historis, dalam rangka mencari relevansi dan urgensi pengaplikasian metodologi kritik hadis dalam penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Sumber datanya adalah kepustakaan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis-kritis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis dan *sirah* pada dasarnya sama, baik dalam tinjauan linguistik maupun historis, hanya orientasinya yang berbeda; hadis sebagai piranti legislasi Islam (akidah dan syariat) dan *sirah* sebagai konstruksi sejarah Nabi Saw. Konstruksi sebagian besar riwayat *al-sirah al-nabawiyah* dalam sumber-sumber primernya tidak berbeda dengan hadis; diawali oleh mata rantai sanad. Sehingga, menerapkan metode kritik hadis dalam penelitian *al-sirah al-nabawiyah* bukan saja sesuai (relevan), melainkan sangat penting (urgensi).

Kata Kunci: Kritik Hadis; al-Sirah al-Nabawiyah; Relevansi.

1. Pendahuluan

Meneliti dan mendalami setiap detail *al-sirah al-nabawiyah* termasuk di antara kewajiban yang Allah Swt bebaskan kepada kaum muslimin (Q.S. al-Aḥzāb (33): 21. Ibn Kaṣīr menjadikan ayat ini sebagai argumentasi dasar wajibnya umat Islam mempelajari *al-sirah al-nabawiyah* (Al-Dimasyqī 1999, 6: hlm. 391). Bukan semata untuk mengetahui peristiwa, kisah, atau kasus-kasus menarik seputar kehidupan Nabi Saw, tujuan utama mempelajari dan mengkaji *al-sirah al-nabawiyah* tiada lain agar

setiap muslim memperoleh gambaran tentang hakikat Islam secara komprehensif, holistik (Taufiq 2018, hlm. iv), dan aplikatif lewat sketsa kisah pengajaran dan praktik yang berlangsung antara Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya Ra, setelah hal itu dipahami secara konseptual sebagai prinsip, kaidah, dan hukum (Al-Būthī 2004, hlm. 15). Kedudukan dan pengaruh *al-sīrah al-nabawiyyah* yang demikian penting membuat atensi umat Islam terhadapnya tidak pernah putus, mulai dari penelitian hingga penulisannya. Dari masa ke masa hingga sekarang, penelitian dan penulisan *al-sīrah al-nabawiyyah* telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan; dibuktikan dengan munculnya ribuan karya *al-sīrah al-nabawiyyah* dengan corak dan metodologi penulisan yang beragam, sebagaimana Al-Munajjad 1982 mencatat sebanyak 2491 kitab yang membahas seputas kehidupan Nabi Muhammad Saw. Hal itu membuat *al-sīrah al-nabawiyyah* dikategorikan sebagai ilmu yang otentik (*al-muwaššaq*) dan terjaga (*al-mahfūz*), yang embrionya telah muncul sejak generasi awal Islam. Meski Penulisannya secara khusus baru dimulai pada akhir abad pertama hijriyyah oleh para *tābi'in* dan murid-murid mereka, namun para sahabat—sebagai saksi hidup—pun ikut andil sebagai narasumber dan pengawas, sehingga sedikitpun tidak mengurangi otentisitasnya (Al-'Umarī 1994, hlm. 44).

Dalam sejarah perkembangannya, penelitian dan penulisan riwayat *al-sīrah al-nabawiyyah* ternyata tidak hanya dilakukan oleh para sejarawan (*al-mu'tarrikhūn*), melainkan juga oleh para ahli hadis (*al-muḥaddiṣūn*). Bahkan boleh dikatakan bahwa kebanyakan penulis *al-sīrah al-nabawiyyah* generasi awal (*tābi'in senior*) berasal dari kalangan ahli hadis. Atau dengan kata lain, ahli hadis adalah pelopor bagi kelahiran *al-sīrah al-Nabawiyyah*. Hal itu tentu tidak mengherankan, mengingat dari segi sifat dan objek pembahasan, antara hadis dan *al-sīrah al-nabawiyyah* bisa dikatakan sama, yakni sama-sama menceritakan tentang hal-ihwal kehidupan (perkataan, perbuatan, pengakuan, dan sifat) Nabi Muhammad Saw (Zulkipli 2019, hlm. 3), sehingga periwayatan *al-sīrah al-nabawiyyah* menjadi bagian dari periwayatan hadis (Al-Nabhānī 2003, hlm. 351). Meski demikian, dari segi orientasi, keduanya dipandang sebagai dua hal berbeda; orientasi hadis adalah akidah dan syariat serta menjadi sumber pokok ajaran Islam setelah al-Qur'an; sedangkan orientasi *al-sīrah al-nabawiyyah* adalah konstruksi sejarah, yakni kepentingan untuk melihat biografi dan perjuangan dakwah Rasulullah Saw beserta para sahabatnya secara global (Al-'Umarī 1994, hlm. 40). Bagi sebagian sejarawan Islam, perbedaan ini berimplikasi pada sikap penelitian *al-sīrah al-nabawiyyah* yang terkesan melonggarkan (*al-tasāhul*) bahkan beberapa di antaranya tidak melakukan seleksi sama sekali.

Pada masa terjadinya pemalsuan hadis dan riwayat sejarah—termasuk *al-sīrah al-nabawiyyah*—secara masal yaitu Bermula pada tahun 35 H/656 M, yakni pada masa pemerintahan 'Alī bin Abī Ṭālib, dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, seperti karena konflik politik, perbedaan mazhab teologi, atau karena dorongan faktor ekonomi, dan tidak hanya dilakukan oleh oknum dari kalangan Islam, melainkan pula oleh orang-orang non-Islam. Untuk penjelasan mendalam tentang hal ini, yaitu Bermula pada tahun 35 H/656 M, yakni pada masa pemerintahan 'Alī bin Abī Ṭālib, dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, seperti karena konflik politik, perbedaan mazhab teologi, atau karena dorongan faktor ekonomi, dan tidak hanya dilakukan oleh oknum dari kalangan Islam, melainkan pula oleh orang-orang non-Islam. muncul respon serius dari para ulama pada masa berikutnya, yakni upaya kodifikasi terhadap seluruh hadis yang beredar dengan proses seleksi dengan menggunakan seperangkat metodologi yang terbilang ketat, yang kemudian dikenal dengan sebutan '*ulūm/muṣṭalaḥ al-ḥadiṣ*'. Akan tetapi, upaya serupa nampaknya tidak dilakukan pada riwayat yang berbentuk sejarah, termasuk *al-sīrah al-nabawiyyah*. Atau dengan kata lain, riwayat sejarah tidak mendapat perlakuan sebagaimana perlakuan terhadap hadis. Metodologi penelitian *al-sīrah al-nabawiyyah* yang longgar dan tidak mengikuti spesifikasi metodologi kritik hadis, membuat kebanyakan riwayat-riwayat *al-sīrah al-nabawiyyah*—baik yang ada dalam *kutub al-tārīkh* secara umum

maupun dalam kitab yang khusus menghimpunnya—banyak yang mengundang kontroversi dan mengandung kontradiksi karena berasal dari jalur periwayatan yang lemah, sebagaimana Para sejarawan seperti Muḥammad bin Ishāq, Khalifah bin Khiyāt, dan al-Ṭabarī misalnya, dalam masing-masing kitabnya, mereka banyak membawakan riwayat yang mursal dan munqaṭi'. Al-Ṭabarī bahkan banyak meriwayatkan dari perawi yang sangat ḍa'if seperti Hisyām bin al-Kalbī, Saif bin 'Umar al-Tamīmī, Naṣr bin Muzāhim, dan yang lainnya. Para sejarawan tidak melakukan seleksi terhadap riwayat sejarah sebagaimana yang dilakukan pada hadis, dan merasa cukup dengan hanya menyebutkan jalur periwayatannya (*al-sanad/al-isnād*) untuk semua riwayat sejarah yang mereka terima (Al-'Umarī 1994, hlm. 39).

Meski pada masa selanjutnya—yakni ketika hadis telah terkodifikasi secara keseluruhan—riwayat *al-sīrah al-nabawiyah* terdapat dalam kitab-kitab hadis kanonik, bahkan beberapa ahli hadis membuat kolom yang secara khusus menghimpun riwayat-riwayat *al-sīrah al-nabawiyah* dalam kitab-kitab mereka, seperti *Kitāb al-Maghāzī* dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* atau *Kitāb al-Jihād wa al-Siyar* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, namun riwayat-riwayat tersebut tentu belum bisa menampilkan sejarah hidup Nabi Saw secara komprehensif dan holistik serta sistematika penyajiannya pun kebanyakan tidak merunut berdasarkan waktu terjadinya peristiwa (kronologis). Karenanya, menerapkan metodologi kritik hadis dalam penelitian *al-sīrah al-nabawiyah* bukan saja sesuai melainkan sangat penting.

Sejauh ini studi tentang hadis dan sirah Nabawiyah cenderung melihat dua perkara. *Pertama*, Penggunaan sirah dalam penelitian studi hadis (Nilhakim 2011; Musyafiq 2013; 2014). *Kedua*, kontekstualisasi hadis dalam kitab-kitab sirah (Nisa 2018; Azizah 2019). Dari dua kecenderungan tersebut sangat terbatas perhatian yang diberikan terhadap kritik hadis yang digunakan dalam penelitian sirah.

Tulisan ini bertujuan mengurai sirah, baik secara normatif maupun historis, dalam rangka mencari relevansi dan urgensi pengaplikasian metodologi kritik hadis dalam penelitian *al-sīrah al-nabawiyah*. Penelitian terkait hal ini dirasa masih sangat minim, sehingga penulis merasa penting untuk mengangkatnya. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini berangkat dari pertanyaan: Bagaimana relevansi dan urgensi penerapan metodologi kritik hadis dalam penelitian *al-sīrah al-nabawiyah*? Namun sebelum itu, terlebih dahulu akan di bahas mengenai hal-ihwal *al-sīrah al-nabawiyah*, mulai dari definisi, ruang lingkup, dan kesistimewaan, kemudian sejarah penelitian dan penulisan *al-sīrah al-nabawiyah*.

2. Definisi dan Ruang Lingkup al-Sīrah al-Nabawiyah

Secara etimologi, *al-sīrah* merupakan derivasi dari kata *sāra-yasīru-sairā-masīrah* yang artinya “kepergian,” “perjalanan,” atau “tingkah laku” (Ibnu Manzhur, 1955, hlm. 389). Dalam penggunaannya, istilah *al-sīrah* biasa dipakai untuk menunjukkan beberapa arti, di antaranya adalah *al-sunnah* (peri kehidupan); *al-ṭarīqah* (jalan); atau *al-hai'ah* (keadaan). Bentuk pluralnya adalah *siyar* (Al-Jauhārī 1977, 2:hlm. 191). Dalam al-Qur'an, kata *al-sīrah* digunakan dalam arti *al-hai'ah* (keadaan) lewat firman Allah Swt, “...sa nu'īduhā *sīratihā* al-ūlā..” (Q.S. Ṭāhā [20]: 21), artinya “Kami (Allah Swt) akan mengembalikannya (tongkat Nabi Mūsā As) pada *sīrahnya* (keadaannya) yang semula (dari ular kembali menjadi tongkat)” (Al-Rāzī 1998, 22:hlm. 28). Demikian pula al-Rāḡib al-Aṣfahānī menjelaskan, sebagai berikut (Al-Aṣfahānī 2001, hlm. 433):

والسَّيْرَةُ: الحالة التي يكون عليها الإنسان وغيره، غريزياً كان أو مكتسباً، يقال: فلان له سيرة حسنة، وسيرة قبيحة، وقوله: سَعَيْدُهَا سَيْرَتُهَا الْأُولَى [طه/ 21]، أي: الحالة التي كانت عليها من كونها عوداً.

Al-Sīrah: sifat/keadaan manusia atau yang lain selain manusia, baik atas dasar insting atau karena diupayakan. Jika dikatakan, “*sīrah* si Fulan itu baik/jelek,” yang dimaksud adalah sifat/keadaannya. Allah Swt berfirman, “*Kami akan mengembalikannya pada sīrah-nya yang semula*” (Tāhā/21), maksudnya pada “keadaan/kondisi” (*al-hālah*) asalnya.

Dalam tinjauan semantis, istilah *al-sīrah* dari masa ke masa telah mengalami beberapa pergeseran cakupan makna. Al-Bustānī menjelaskan, bahwa pada asalnya, makna kata *al-sīrah* adalah sifat/keadaan apapun atau siapapun. Cakupan kata ini lalu dibatasi hanya digunakan untuk sifat/keadaan manusia saja, dan pada perkembangan berikutnya cakupan istilah ini semakin dipersempit; hanya untuk sifat/keadaan dan jalan kehidupan Nabi Muhammad Saw (Al-Bustānī t.t, 10:hlm. 307) Apa yang disebut terakhir inilah yang oleh umat Islam distilahkan dengan *al-sīrah al-nabawiyah*. Dalam kitab *Dā'irah al-Ma'ārif*, istilah *al-sīrah al-nabawiyah* diartikan (Al-Bustānī t.t, 10:hlm. 307):

الترجمة المأثورة لحياة النبي صلى الله عليه وسلم.

Data-data biografis yang ditransmisikan (secara turun-temurun) mengenai kehidupan Nabi Saw.

Menurut Munīr Muḥammad al-Ġaḍbān, lingkup pembahasan *al-sīrah al-nabawiyah* meliputi tiga sub bahasan pokok. Selain membahas (1) detail kehidupan Nabi Saw, pembahasan *al-sīrah al-nabawiyah* juga mengakomodir (2) cerita tentang kehidupan para sahabat—generasi Islam terbaik sebagai komunitas masyarakat yang membersamai Nabi Saw, serta (3) kisah tentang islamisasi Jazīrah Arab dan pelbagai daerah di sekitarnya (Al-Ġaḍbān 1992, hlm. 13). Dengan kata lain, pokok pembahasan *al-sīrah al-nabawiyah* adalah pribadi Nabi Muhammad Saw secara umum dan pengaruh eksistensi beliau sebagai utusan Allah Swt untuk menyebarkan agama Islam, yang melibatkan masyarakat pada masanya (para sahabat) serta daerah yang ditapakinya (Jazīrah Arab) secara langsung (saat masih hidup) maupun secara tidak langsung (melalui generasi didikannya, para sahabat).

Di antara pembahasan *al-sīrah al-nabawiyah* yang paling mendominasi—terutama pada masa awal, adalah pembahasan tentang *al-maḡāzī*, yakni pelbagai ekspedisi peperangan Rasulullah Saw ke daerah-daerah tertentu. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab memang telah menaruh perhatian yang besar terhadap kisah-kisah peperangan antar kabilah, yang diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Ketika Islam telah datang dan tersebar di Tanah Arab, umat Islam kemudian memakai istilah *al-maḡāzī* untuk merekam kehidupan Nabi Saw, sampai akhirnya istilah ini kemudian menjadi istilah khusus untuk merujuk kisah-kisah peperangan dan perjalanan hidup Nabi Saw.

Dalam kitabnya, *al-Mūjiz fi Marāji' al-Tarājim wa al-Buldān wa al-Muṣannafāt wa Ta'rifāt al-'Ulūm*, Maḥmūd Muḥammad al-Ṭanāḥī menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-sīrah al-nabawiyah* riwayat-riwayat tentang Nabi Saw selain hadis, tentang silsilah keturunannya, masa kecilnya, pertumbuhannya, masa diangkatnya menjadi nabi dan rasul, tentang sifat-sifatnya, dan perjalanan hidupnya sampai masa di mana beliau diwafatkan setelah tuntas menunaikan amanatnya untuk menyampaikan risalah Islam. Inilah makna asal dari istilah *al-sīrah al-nabawiyah*. Akan tetapi, lanjut al-Ṭanāḥī, istilah lain yang juga digunakan dan disandarkan kepada *al-sīrah al-nabawiyah* adalah *al-maḡāzī*, yakni pelbagai peperangan yang dilalui Nabi Saw untuk meninggikan *kalimatullāh* di muka bumi. Dua istilah ini (*al-sīrah* dan *al-maḡāzī*) kemudian secara berturut-turut digunakan untuk merujuk tema yang sama. Kitab Ibn Ishāq misalnya, yang terkenal dengan nama *al-Sīrah*, namun ada juga yang menamainya *al-Maḡāzī*. Beberapa sejarawan pun, seperti Ibn 'Abdil-Barr, Ibn al-Jauzī, dan Ibn Sayyid al-Nās, menggabungkan dua istilah ini untuk judul kitab yang mereka tulis (*al-Siyar wa al-Maḡāzī*) (Al-Ṭanāḥī 1985, hlm. 42-43).

Dalam perkembangannya, muncul pula istilah lain yang juga populer digunakan untuk merujuk hal-hal yang berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw di antaranya adalah *al-dalā'il*, *al-syamā'il*, dan *al-*

khaṣā'is. Tidak seperti *al-mağāzī*, tiga istilah ini digunakan sebagaimana makna yang dikandungnya dan tidak mengalami perubahan atau pergeseran makna maupun cakupannya. Istilah *al-dalā'il* ditujukan untuk kitab-kitab yang membahas mukjizat Nabi Saw, atau pelbagai argumentasi (*dalīl*) kenabian Muhammad Saw. Adapun istilah *al-syamā'il* ditujukan untuk kitab-kitab yang secara rinci membahas akhlak, adab, dan sifat-sifat Nabi Saw. Sedangkan istilah *al-khaṣā'is* ditujukan untuk kitab-kitab yang membahas sifat, aturan, atau segala hal yang merupakan khas Nabi Saw dan tidak dimiliki oleh selainnya (Al-'Umarī 1994, hlm. 47-72).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *al-sīrah* jalan atau peri kehidupan seseorang, atau sifat dan keadaan sesuatu, yang baik ataupun buruk. Sedangkan *al-mağāzī* makna asalnya adalah "tempat peperangan" namun digunakan untuk menunjukkan sekelumit kisah tentang peperangan. Pada mulanya, dua istilah ini digunakan dalam dalam konteks umum, namun kemudian lebih banyak dikhususkan untuk merujuk perjalanan hidup dan ekspedisi peperangan Nabi Muhammad Saw. Istilah *al-mağāzī* yang asalnya dimaknai kisah peperangan Nabi Saw selanjutnya menjadi sinonim istilah *al-sīrah*, dalam arti tidak hanya diartikan peperangan namun juga digunakan dalam arti luas untuk seluruh perjalanan hidup Nabi Saw. Dua istilah ini kemudian senantiasa disandingkan dan/atau disamakan maknanya dalam karya-karya klasik yang membahas biografi kehidupan Nabi Saw. Selain dua istilah ini, digunakan juga istilah *al-dalā'il*, *al-syamā'l*, dan *al-khaṣā'is* yang ditujukan untuk kitab-kitab tentang Nabi Saw yang pembahasannya disesuaikan dengan makna yang dikandung masing-masing istilah tersebut.

Keistimewaan al-Sīrah al-Nabawiyah

Al-Sīrah al-nabawiyah merupakan bagian dari wawasan sejarah, sesuai dengan sifat sejarah itu sendiri sebagai (1) peristiwa masa lalu yang benar-benar nyata adanya, yang dibuktikan dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku; (2) dihasilkan dari pengumpulan, kritik, dan analisis terhadap seluruh data, dalam hal ini mengenai hal-ihwal kehidupan Nabi Saw; (3) mengandung nilai (*value*) yang berguna bagi kehidupan manusia; dan (4) rangkaian/silsilah episodenya menunjukkan kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*). (T. Abdullah dan Surjomiharjo 1985, hlm. x-xii). Meski demikian, terdapat beberapa keistimewaan yang membedakan *al-sīrah al-nabawiyah* dari pelbagai wawasan sejarah yang lain, di antaranya adalah:

Pertama, *al-sīrah al-nabawiyah* merupakan rangkaian sejarah yang sampai kepada kita melalui proses pengumpulan dokumen yang terpercaya karena ditransmisikan pertama kali oleh para sahabat sebagai saksi hidup setiap fase hidup yang dilalui Rasulullah Saw, lalu diterima langsung oleh generasi sesudahnya (*tābi'in*) dan sejak dini telah dikodifikasi secara khusus, sehingga hampir tidak meninggalkan celah keraguan sedikitpun (Jambak 2020, hlm. 20). Berbeda dengan kisah hidup Nabi Musa dan Nabi Isa As yang diterima oleh kaum Yahudi dan Nashrani, atau kisah tokoh besar dalam agama lain, yang dalam konstruksi kisahnya banyak disisipi kebohongan disamping sumbernya pun tidak autentik karena berasal dari informan yang tidak sezaman dengan tokoh yang dikisahkan.

Kedua, perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw sangatlah jelas dan terperinci di setiap fasenya, mulai dari pernikahan ayah dan ibunya ('Abdullāh dan Amīnah), kelahirannya, masa kecilnya, masa pertumbuhannya, masa dewasa sebelum kenabian, masa pengasingannya di Gua Hīrā', sampai Allah Swt mengangkat beliau sebagai Nabi dan Rasul-Nya. Demikian juga kita dapat mengetahui setiap fase tersebut secara detail dari masa ke masa beserta ruang dan waktunya. Tak hanya itu, detail tersebut sampai menyebutkan cara makan, duduk, bangun, berpakaian, ibadah, serta interaksinya dengan keluarga dan para sahabatnya. Bahkan adapula riwayat yang menyebutkan tentang jumlah uban di kepala dan janggut Rasulullah Saw (Al-Syaibānī 2001, 20: hlm. 119). Karena itu, tidak heran jika ada

salah seorang peneliti Barat yang mengatakan, “*Sesungguhnya Muhammad adalah manusia yang lahir di bawah cahaya matahari,*” dikarenakan kehidupannya yang sangat tergambar jelas. Hal yang tidak akan kita dapati pada tokoh-tokoh lain selain Nabi Muhammad Saw.

Ketiga, meski *al-sīrah al-nabawīyyah* menceritakan pribadi Muhammad Saw sebagai seorang yang dimuliakan dengan risalah Allah Swt, namun ini tidak membuat sisi-sisi kemanusiaan Rasulullah Saw luput dari rekaman. Tidak ada sedikit pun sisipan dongeng-dongeng atau upaya melebih-lebihkan sifat Rasulullah Saw sebagai manusia biasa yang menerima wahyu Allah Swt, kecuali ada beberapa mukjizat material yang lumrah didapatkan oleh seorang utusan Allah Swt, namun itu pun tidak banyak dan tetap dengan sifat keterpercayaannya (Syuhbah 2006, hlm. 21). Berbeda halnya ketika kita membaca kisah perjalanan hidup Nabi Isa As yang disampaikan oleh umat Nashrani, atau cerita para penganut Budha tentang Gauthama Budha. Klaim ketuhanan yang disematkan kepada Nabi Isa As dan Gauthama Budha membuat keduanya tidak bisa-bisa sepenuhnya menjadi teladan manusia dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat.

Keempat, setiap sudut *al-sīrah al-nabawīyyah* diliputi oleh sifat-sifat kemanusiaan yang dimiliki manusia pada umumnya. Dalam *al-sīrah al-nabawīyyah* kita akan dapati perjalanan hidup Muhammad Saw sebagai pemuda yang jujur dan berakhlak mulia, sebelum ia mendapat tanggung jawab dari Allah Swt untuk menyebarkan Islam. Kita juga akan melihat bagaimana peran Nabi Saw tak hanya berhasil sebagai pemimpin agama, namun lebih dari itu beliau merupakan tipe pemimpin negara, hakim, ekonom, pendidik, komandan, birokrat, orator, suami, ayah, dan sahabat, yang semuanya berada pada puncak kesuksesan dan keberhasilan dari setiap bidang-bidang tersebut. Pendek kata, *al-sīrah al-nabawīyyah* meliputi segala aspek kemanusiaan yang menjadikan pribadi Muhammad Saw sebagai tipe ideal dalam setiap aspek kehidupan manusia. Hal ini pun tidak akan kita dapati dari tokoh-tokoh sejarah lainnya.

Kelima, *al-sīrah al-nabawīyyah* merupakan satu-satunya biografi yang menjadi argumentasi kuat tentang kebenaran risalah yang dibawa Muhammad Saw. *Al-sīrah al-nabawīyyah* adalah perjalanan hidup seorang manusia yang sempurna, yang berjuang dalam dakwah Islam melawan tantangan dan mencapai kejayaan demi kejayaan bukan dengan hal pelik atau di luar batas kebiasaan, bahkan semata-mata dengan cara yang normal melalui pahit-getir perjuangan. Dengan cara tersebut, Nabi Muhammad Saw telah berhasil mengislamkan Jazīrah Arab dalam kurun waktu kurang dari tiga puluh tahun; hasil yang biasanya didapat melalui perjuangan selama berabad-abad (Al-Sibā’ī 1985, hlm. 15-24). Atas dasar hal itu, Ibn Ḥazm al-Andalusī (w. 456 H) menegaskan bahwa walaupun Muhammad Saw tidak mempunyai mukjizat selain *al-sīrah al-nabawīyyah*-nya, maka itu sudah cukup bagi seseorang untuk membenarkan kenabiannya, bahkan secara aksiomatis (Al-Andalusī t.t, 2:hlm. 73).

Kontribusi Metodologi Kritik Hadis terhadap Historiografi al-Sīrah al-Nabawīyyah

Pada masa-masa awal, dominasi historiografi Islam boleh dikatakan tercurah pada romantisme hidup Nabi Saw, terutama ekspedisi militernya (*al-siyar wa al-mağāzī*). Hal itu menjadikan *al-Sīrah al-nabawīyyah* sebagai data sejarah Islam yang pertama kali dikodifikasi oleh umat Islam. Bertolak dari *al-sīrah al-nabawīyyah* inilah, kata Sa’īd Ramaḍān al-Būṭī (Al-Būthī 2004, hlm. 17), umat Islam menulis sejarahnya. Akan tetapi, al-Būṭī mencatat bahwa secara urutan, penulisan *al-sīrah al-nabawīyyah* berada diposisi kedua setelah penulisan hadis. Sebagaimana telah dimaklumi, penulisan hadis telah lebih dulu dilakukan sejak periode kenabian, bahkan atas izin dan perintah langsung Nabi Saw. Adapun penulisan *al-sīrah al-nabawīyyah* secara khusus baru dilakukukan belakangan, betapa pun para sahabat telah banyak meriwayatkannya secara lisan (Al-Būthī 2004, hlm. 18).

Para sahabat sebagai generasi yang kebersamai Nabi Saw dalam perjuangan awal menegakkan Islam, merupakan generasi yang berjasa merekam hadis Nabî Saw. Antusias para sahabat sangatlah tinggi untuk mendengar hadis dari Nabi Saw atau menyaksikan setiap perbuatan dan *taqrîr* beliau, secara langsung (mendengar dan menyaksikan sendiri) maupun tidak langsung (mendengar dan menerima kesaksian dari yang lain). Apa yang pernah Nabi Saw tulis, berupa surat-surat yang dikirim kepada para raja, pemimpin perang, serta para pembantu dan wakil-wakilnya di pelbagai daerah, atau dokumen-dokumen perjanjian, tidak luput pula dari rekaman para sahabat. Segala apa yang mereka alami dan terima dari atau tentang Nabi Saw, kemudian diriwayatkan kepada para *tābi'în*, generasi di bawah mereka. Hadis-hadis yang diriwayatkan para sahabat kepada *tābi'în*, selain hadis yang bermuatan aqidah dan syari'at, juga termasuk di dalamnya *al-sīrah al-nabawiyyah*.

Pada masa sahabat, transmisi riwayat *al-sīrah al-nabawiyyah* memang masih bercampur dengan transmisi hadis. Kendati para sahabat telah membuat pembedaan antara hadis hukum (*al-sunnah al-nabawiyyah*) dan hadis murni historis (*al-sīrah al-nabawiyyah*), namun pada kenyataannya mereka tidak membuat pemisahan yang tegas antara keduanya. Jika pun dikatakan bahwa *al-sīrah al-nabawiyyah* telah dihimpun dan ditulis pada masa sahabat, maka wujudnya tiada lain adalah koleksi hadis (Saifuddin 2011, hlm. 364). Di antara sahabat yang berperan cukup signifikan dalam transmisi *al-sīrah al-nabawiyyah* adalah Sahl bin Abi Ḥaşmah al-Madanî al-Asnşārî (w. 41 H) (Muḥammad 2007, hlm. 70; Sizkîn 2001, 1: hlm. 66), 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āş (w. 63 H), Abū 'Imārah al-Barrā' bin 'Āzib al-Ḥārîş al-Anşārî al-Ausî (w. 74 H) (M.M Al-A'zamî 1980, hlm. 124, dan 'Abdullāh bin 'Abbās (w. 78 H) (Al-Zuhrî 1968, 2: hlm. 367-368).

Menurut pengamatan Husain Naşşār, historiografi Arab Islam memang tumbuh dari dua arus yang berbeda. *Pertama*, arus lama, terdiri atas cerita-cerita khayal dan cerita-cerita rakyat (*folklore*) yang berasal dari sejarah Arab kuno dan diriwayatkan oleh para narator yang berpindah-pindah dari Arab Utara, dalam bentuk *ansāb* (silsilah keturunan) dan *ayyām* (hari-hari bersejarah), serta cerita tentang raja-raja Arab Selatan berikut riwayat penaklukkan mereka. Biasanya, arus lama ini mengambil bentuk sya'ir. Kisah-kisah tersebut tidak didasarkan pada penanggalan (kronologi) kejadian, antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya tidak berhubungan. *Kedua*, arus baru yang dimunculkan Islam, yakni arus biografi, terdiri atas berita-berita otentik dan mendalam, cabang dari ilmu hadis, dan karena itu melalui kritik dan seleksi. Arus biografi ini juga terdiri atas kisah-kisah yang benar dan terkadang juga khayal yang terdapat dalam diri Nabi Saw. Sejarawan mengumpulkan kisah-kisah itu, menyusunnya, menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan lainnya, dengan disinari ayat-ayat al-Qur'an (Naşşār t.t, hlm. 67-68). Arus baru atau arus biografi yang dimaksud tiada lain adalah para sahabat yang berperan sebagai transmitter hadis, dan *al-sīrah al-nabawiyyah* termasuk di dalamnya.

Baru pada masa *tābi'în*, penulisan *al-sīrah al-nabawiyyah* mulai dipisahkan dari hadis. *Tābi'în* yang banyak disebut sebagai simbol peralihan ini adalah Abān bin 'Usmān (w. 105 H) (al-Ṭarhīnî 1991, hlm. 43). Namun tidak sedikit pula yang menyebut bahwa pendiri studi *al-sīrah al-nabawiyyah* pada masa *tābi'în* adalah 'Urwah bin al-Zubair (w. 94 H) (M.M Al-A'zamî, hlm. 158-159). Ulama lain dikalangan *tābi'în* yang juga ikut andil dalam penelitian dan penulisan *al-sīrah al-nabawiyyah* adalah 'Āşim bin 'Umar bin Qatādah (w. 120 H) (Badri Yatim 1997, hlm.47), Syurahbîl bin Sa'd (w. 123 H), Ibn Syihāb al-Zuhri (w. 124 H) (Khalikān t.t, 4: hlm. 177-17), 'Abdullāh bin Abî Bakr bin Ḥazm (w 130/-135 H), Mūsā bin 'Uqbah (w. 141 H) (Al-Zarkalî 2002, 2: Hlm. 325), dan masih banyak lagi.

Meski pada masa *tābi'în* riwayat *al-sīrah al-nabawiyyah* telah dipisahkan dari hadis, namun pemisahan tersebut tak lebih hanya dalam konteks penulisan. Secara metodologi, *al-sīrah al-nabawiyyah* pada masa ini nampak masih diperlakukan sebagaimana hadis, baik teknik verifikasi maupun corak kodifikasinya. Ciri yang paling dominannya menekankan pencantuman sanad secara konsisten dalam

karya-karya *al-sīrah al-nabawīyyah* pada masa ini. Kitab *al-Mağāzī* karya Abān bin ‘Usmān misalnya, yang masih kental dengan nuansa studi hadis dengan adanya sanad disetiap riwayat yang dia cantumkan. Begitu pula data-data yang dihimpun tidak lain adalah materi-materi hadis, tepatnya hadis *mağāzī*. Jadi, pada dasarnya Abān sekedar menulis kumpulan hadis yang secara khusus berkenaan dengan studi *mağāzī*, terpisah dari hadis kumum atau lainnya. Hal serupa juga bisa di dapati dalam karya al-Zuhrī (Saifuddin 2011, hlm. 384).

Namun demikian, setelah tradisi tulis menulis berkembang dan studi sejarah telah mapan, maka riwayat otoritatif yang semula dinilai sebagai bagian dari agama tidak lagi dianggap memadai untuk menyampaikan seluruh sisi fakta secara utuh akibat keterbatasan kemampuan hafalan manusia. Dari sana para sejarawan mulai merubah dari sekedar sebagai informan (*akhbārī*) yang semata-mata berorientasi pada penguasaan informasi dan penjagaan kesinambungan rangkaian periwayatnya, menuju pengkajian riwayat itu sendiri untuk mengungkapkan fakta secara utuh. Dengan demikian, muncul perkembangan baru dalam historiografi Islam karena studi sejarah mulai melepaskan diri dari metode ilmu hadis ke wilayah yang lebih luas, dengan metodologi yang lebih mandiri dan berkembang (Y. A. G. Abdullah 2004, hlm. 3). Masa ini ditandai dengan munculnya Muḥammad bin Ishāq (w. 151 H) (Khalikān t.t, 4: hlm. 276-27), dengan *al-Sīrah*-nya sebagai karya sejarah pertama yang boleh dikatakan benar-benar lepas dari studi hadis (Saifuddin 2011, hlm. 414).

Dengan demikian, studi *al-sīrah al-nabawīyyah* pada dasarnya mempunyai akar yang kuat dalam studi hadis. Hubungan erat antara studi hadis dan historiografi Islam, dalam hal ini *al-sīrah al-nabawīyyah*, bukan hanya terletak pada sumbangan materi hadis terhadap penulisan sejarah Islam awal, tapi lebih dari itu, studi *al-sīrah* dan *al-mağāzī* pada mulanya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hadis; lahir dibidani oleh ahli hadis. Apalagi penulis sejarah Islam awal hampir seluruhnya adalah sarjana Islam dibidang hadis. Mereka memiliki kesadaran atau kepedulian terhadap kemurnian dan kelestarian misi historis Nabi Saw. Sehingga hal itu mendorong mereka untuk mengabdikan diri pada studi hadis. Inilah yang kemudian menjadi pendorong dikumpulkan dan dituliskannya setiap jenis hadis, baik yang sifatnya hukum (*al-sunnah al-nabawīyyah*) maupun historis (*al-sīrah al-nabawīyyah*) (Saifuddin 2011, hlm. 368).

Dengan latar belakang tersebut, tidak heran jika pada awalnya historiografi *al-sīrah al-nabawīyyah* kental dengan nuansa, dan sangat terpengaruh oleh, studi hadis seperti (1) menekankan penggunaan sanad, dan (2) memakai metode penerimaan dan penyampaian riwayat yang hampir sama bahkan serupa dengan metode penerimaan dan penyampaian hadis, terbukti dengan dipakainya idiom *haddaṣanā*, *‘an*, *akhbaranā*, dan lain-lain. Hal ini bisa didapati dari kitab-kitab *al-sīrah al-nabawīyyah* klasik, misalnya karya Ibn Ishāq, al-Wāqidī, al-Ṭabari, Ibn Sa’d, dan yang lainnya.

Akan tetapi, terdapat perbedaan antara studi hadis dan studi *al-sīrah al-nabawīyyah*, terutama dari segi standar kritik, dan ini telah dikenal sejak era sahabat. Kalangan sahabat cenderung menerapkan kritik yang ketat ketika menghadapi hadis yang berkaitan dengan akidah dan syari’ah, namun sebaliknya mereka menerapkan metode kritik yang lebih longgar ketika menghadapi riwayat berkenaan *sīrah*, *mağāzī*, amalan paling utama, dan riwayat-riwayat lain yang tidak ada implikasi terhadap hukum Islam. Sikap tersebut kemudian diikuti oleh para *tābi’īn*, *atba’ al-tābi’īn* dan generasi-generasi selanjutnya. Meski demikian, standar kritik ahli hadis klasik terhadap riwayat *al-sīrah al-nabawīyyah* masih lebih ketat dibanding para ahli sejarah belakangan. Karena itu, materi-materi sejarah yang mereka sampaikan secara umum masih dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut, melalui usaha serius tak kenal lelah dari para sarjana hadis tersebut, sebagian besar materi *sīrah* dan *mağāzī* Nabi Saw berhasil diselamatkan dair kerusakan, pergantian, dan sikap yang berlebih-lebihan, sebelum para sejarawan atau tukang cerita melibatkan diri dalam studi sejarah. Ini

merupakan keistimewaan tersendiri dari sumber-sumber *sīrah* dan *mağāzī* yang tidak ditemukan dalam buku-buku *tārīkh* dan *akhbār* lainnya. Keistimewaan itu tidak lepas dari kejujuran dan keterpercayaan para sarjana hadis dalam pemberitaan, dan mereka itulah para sarjana yang mempunyai metode jelas dan tegas dalam mengkritik sanad dan matan. Metode mereka tampak serius dan terbebas dari penambahan atau sikap berlebih-lebihan.

Metode tersebut msialnya bisa kita dapati dalam karya 'Urwah bin al-Zubair (w. 94 H), Ibn Syihāb al-Zuhri (w. 124 H), dan Mūsā bin 'Uqbah (w. 141 H). Berbeda dari karya-karya tukang cerita, yang banyak disisipi hal irasional, hayal, dan kacau, karya-karya para ahli hadis sangat memperhatikan penggunaan sanad, pola dan gaya bahasa (*uslūb*) penulisannya tampak sederhana, realistis, jelas, dan jauh dari sikap berlebih-lebihan. Kandungan informasinya faktual dengan langgam yang jelas, sederhana, dan terfokus (Saifuddin 2011, hlm. 396-419). Dengan begitu, sebetulnya para ahli hadis dulu telah berhasil menyajikan wajah sejarah Islam, khususnya *al-sīrah al-nabawīyyah*, dalam rupanya yang sangat indah dan baunya yang harum.

3. Relevansi dan Urgensi Aplikasi Metodologi Kritik Hadis dalam Penelitian al-Sīrah al-Nabawīyyah

Menurut penilaian Bravmann—sebagaimana dikutip Saifuddin, secara konseptual *sīrah* dan *sunnah* pada dasarnya merupakan dua istilah yang ekuivalen (sama arti). Istilah *sīrah* dalam sebuah ungkapan "*sunnah Rasulillāh wa sīratihī*," menurutnya ekuivalen dengan term *sunnah*. Dalam ungkapan itu, term *sunnah* yang disebutkan secara beriringan dengan term *sīrah* pada dasarnya hanya merupakan gaya bahasa saja, sementara makna kedua term tersebut adalah sama. Sehingga ungkapan itu bisa mengandung arti "praktik dan cara kerja Nabi Saw," dan tidak diartikan dengan "praktik (*sunnah*) dan sejarah kehidupan (*sīrah*) Rasulullah Saw." Term *sīrah* sendiri, menurut Bravmann, pada dasarnya digunakan untuk merujuk "praktik Nabi Saw," seperti halnya term *sunnah*, tetapi kemudian mengalami pergeseran, karena kecenderungan untuk membedakan antara "praktik Nabi Saw," dengan "praktik dua khalifah, Abū Bakr dan 'Umar" (*sīrat al-khalīfatāin*). Khalifah 'Usmān misalnya, dalam sumpahnya hanya menggunakan term *sīrah*, dan tidak dengan term *sunnah*, untuk merujuk "praktik atau cara kerja Nabi Saw." Padahal, sebelum 'Usmān, term *sīrah* dan *sunnah* digunakan dalam arti yang sama. Hal itu antara lain ditemukan pada ungkapan "*wakāna min sunnati 'umara wa sīratihī...*" yang dalam konteks ini, term *sīrah* dianggap ekuivalen dengan tems *sunnah* (Saifuddin 2011, hlm. 369).

Muḥammad al-'Awwājī menjelaskan, oleh karena kata *al-sīrah* adalah sinonim bagi kata *al-sunnah*, maka sebagian ulama ada yang mendefinisikan *al-sīrah al-nabawīyyah* sebagaimana mereka mendefinisikan *al-sunnah al-nabawīyyah* atau hadis Nabi Saw. Akan tetapi, perlu digaris bawahi, bahwa definisi hadis yang dimaksud adalah definisi yang dipakai oleh kalangan ahli hadis, yakni: *mā usīra 'an al-Nabī ṣallallahu 'alaihi wa sallam min qaul au fi'l au taqrīr au ṣifat khalqīyyah au khuluqīyyah au sīrah sawā' kāna qabl al-bi'sāh au ba'da hā* (Data tentang kehidupan Nabi Saw, berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr*, sifat fisik dan perilakunya, atau perjalanan hidupnya, baik sebelum diutus menjadi nabi maupun sesudahnya) (Al-'Umari t.t, hlm. 19; Al-A'zamī 1980, hlm. 1-2).

Karena itu, tidak mengejutkan pula jika kita mendapati dalam kitab hadis kanonik semisal *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*, riwayat-riwayat bahkan sub khusus yang memuat pelbagai episode *al-sīrah al-nabawīyyah*. Enam kitab hadis ini, juga kitab-kitab hadis lainnya yang jumlahnya sangat banyak, pada gilirannya memberikan bahan yang cukup melimpah bagi penulisan sejarah kehidupan Nabi Saw dalam bentuk *al-sīrah* dan *al-mağāzī*. Akram Diyā' al-'Umari pun mencatat bahwa literatur hadis telah menyediakan informasi yang melimpah bagi historiografi Islam, khususnya tentang *al-sīrah al-nabawīyyah*, meski tidak

menyajikan episodenya secara komprehensif, holistik, dan kronologis. Ketika beberapa sejarawan seperti Ibn Sayyid al-Nās dalam kitabnya *‘Uyūn al-Asār* dan al-Ḍahabī dalam *Tārīkh al-Islām*, menulis tentang *al-sīrah al-nabawīyyah*, sebagian besarnya bersandar pada enam kitab kanonik tersebut, betapa pun keduanya merujuk pada literatur *sīrah* dan sejarah (Al-‘Umarī 1994, hlm. 41). Selain itu, dalam konteks kriteria kritik matan hadis salah satunya adalah tidak bertentangan dengan *sīrah Nabawiyah* (Al-Adlabi 2004, hlm. 283).

Tak mengherankan pula jika transmisi data tentang *al-sīrah al-nabawīyyah* menjadi bagian dari aktivitas para sarjana kawakan di bidang hadis, seperti ‘Abdullāh bin ‘Abbās Ra (w. 78 H), ‘Urwah bin al-Jubair Ra (w. 92 H), Abān bin ‘Uṣmān (w. 105 H), ‘Āṣim bin ‘Umar bin Qatādah (w. 120 H), Syuraḥbīl bin Sa’d (123 H) dan Ibn Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H), lalu diikuti oleh para kodifikator hadis seperti Anas bin Mālik (w. 179 H), Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), al-Bukhārī (w. 256 H), Muslim (w. 261 H), Abū Dāwud (w. 275 H), al-Tirmizī (w. 279 H), al-Nasā’ī (w. 303 H), dan Ibn Mājah (w. 273 H), dan yang lainnya. *Al-Sīrah al-nabawīyyah* merupakan bagian dari hadis (*juz’ min al-ḥadīṣ*), dan ini terus belangsung meski penulisan *al-sīrah al-nabawīyyah* telah berpisah dari hadis pada paruh kedua abad pertama hijriyyah, dan benar-benar lepas pada mada Muḥammad bin Ishāq (w. 151 H). Mengenai hal ini, Abu Syuhbah menjelaskan sekaligus menegaskan (Syuhbah 2006, Hlm. 27):

وقد شغلت السيرة النبوية حيزا غير قليل من الأحاديث، والذين ألفوا في الأحاديث لم تخل كتبهم غالبا عن ذكر ما يتعلق بحياة النبي ومغازيه، وخصائصه، ومناقبه، ومناقب صحابته، وقد استمر هذا المنهج حتى بعد انفصال السيرة عن الحديث في التأليف، وجعلها علما مستقلا، وأقدم كتاب وصل إلينا في الأحاديث، وهو «موطأ» الإمام مالك - رحمه الله - (المتوفى 179)، لم يخل من ذكر جملة من الأحاديث فيما يتعلق بسيرة النبي صلى الله عليه وسلم، وأوصافه، وأسمائه، وذكر ما يتعلق بالجهاد. وصحيح الإمام أبي عبد الله البخاري (المتوفى 256) ذكر فيه قطعة كبيرة مما يتعلق بحياة النبي صلى الله عليه وسلم قبل البعثة وبعدها، كما ذكر كتاب «المغازي» وما يتعلق بخصائصه وفضائله عليه الصلاة والسلام، وفضائل أصحابه ومناقبهم، وذلك كله لا يقل عن عشر الكتاب وكذلك صحيح الإمام أبي الحسين مسلم بن الحجاج (المتوفى 261) اشتمل على جزء كبير من سيرة النبي، وفضائله، وفضائل أصحابه، والجهاد والسير. وكذلك صنع الإمام أحمد (المتوفى 241) في مسنده الكبير، وأبو داود، والنسائي، والترمذي، وابن ماجه، لم تخل كتبهم من كتاب الجهاد، وذكر طرف مما يتعلق بالسير، وهذا يدل على الصلة الوثيقة بين الأحاديث والسير، فهي جزء منها.

Sesungguhnya *al-sīrah al-nabawīyyah* telah menempati ruang yang tidak kecil dalam hadis-hadis. Para ulama yang menulis hadis-hadis tidak ketinggalan mencatumkan riwayat berkenaan dengan kehidupan Nabi Saw, peperangannya, keistimewaannya yang tidak dimiliki yang lain, budi pekertinya, demikian juga budi pekerti para sahabatnya, di sebagian besar kitab-kitab mereka. Hal ini terus berlangsung, bahkan setelah penulisan *al-sīrah* berpisah dari hadis, dan menjadi disiplin yang mandiri. Kitab hadis yang paling pertama sampai kepada kita, *al-Muwatta’* karya al-Imām Mālik—*rahimahullah*—(w. 179 H), di dalam-nya terdapat sejumlah hadis berkenaan dengan *sīrah* Nabi Saw, sifat-sifatnya, nama-namanya, dan jihadnya. Demikian juga dalam *Ṣaḥīḥ* karya al-Imām Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī (w. 256 H), di dalamnya ada banyak riwayat-riwayat berkenaan kehidupan Nabi Saw baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi nabi dan rasul, ada juga *kitāb al-maḡāzī* dan riwayat-riwayat berkenaan dengan keistimewaannya yang tidak dimiliki yang lain, keutamaan-keutamaannya, serta keutamaannya dan budi pekerti para sahabatnya, yang secara keseluruhan dihimpun dalam sepuluh sub atau lebih. Juga dalam *Ṣaḥīḥ* karya al-Imām Abū al-

Husain Muslim bin al-Hajjāj (w. 261 H), yang meliputi sebagian besar dari *sīrah* Nabi Saw, keutamaan-keutamaannya, keutamaan para sahabatnya, juga tentang jihad dan ekspedisi dakwah. Demikian juga yang dilakukan al-Imām Aḥmad (w. 241 H) dalam kitab *Musnad*-nya yang besar, Abu Dāwud, al-Nasā'ī, al-Tirmizī, dan Ibn Mājah, yang di dalam masing kitab-kitab mereka terdapat sub khusus tentang jihad, juga menyebutkan sejumlah riwayat tentang *sīrah*. Hal ini menunjuk-kan adanya ikatan yang kuat antara hadis dan *sīrah*, dikarenakan *sīrah* merupakan bagian darinya.

Posisi Nabi sabagai penjaga keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual, serta antara nalar dan hati (Rosidin 2015, hlm. 22). Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: mengapa *al-sīrah al-nabawiyah* harus dipisahkan dari hadis sebagai induknya? Apa perbedaan dan persamaan antara keduanya? Apakah ketika *al-sīrah al-nabawiyah* disebut bagian dari hadis (*juz' min al-ḥadīṣ*), maka otoritasnya disetarakan sebagai sumber legislasi Islam yang kedua setelah al-Qur'an? Meski sebagian jawaban untuk pertanyaan tersebut telah disinggung dan diisyaratkan sebelumnya, namun kiranya penting untuk dipertegas kembali.

Berpisahanya *al-sīrah al-nabawiyah* dari hadis dikarenakan ada perbedaan mendasar antara keduanya, terutama dari segi orientasi. Orientasi hadis adalah akidah dan syariat serta menjadi sumber pokok ajaran Islam setelah al-Qur'an; sedangkan orientasi *al-sīrah al-nabawiyah* adalah konstruksi sejarah, yakni kepentingan untuk melihat biografi dan perjuangan dakwah Rasulullah Saw beserta para sahabatnya secara global (Al-'Umarī 1994, hlm. 40). Karena itu, penulisan kitab hadis lebih menonjolkan aspek hukum dan kejelasan sumber berita atau sanad dan tidak memperhatikan aspek kronologi dan keutuhan peristiwa sejarah. Jika *al-sīrah al-nabawiyah* tidak berpisah dari hadis, tentu akan sulit menemukan gambaran utuh tentang suatu peristiwa dalam *al-sīrah al-nabawiyah*, apalagi kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lain.

Sementara ulama ada yang membatasi lokus bahasan hadis hanya riwayat-riwayat yang berikaitan dengan Muhammad Saw sesudah peristiwa *al-bi'sah* atau setelah beliau dinobatkan sebagai nabi dan rasul. Sedangkan lokus bahasan *al-sīrah al-nabawiyah*, mencakup juga riwayat sebelum peristiwa *al-bi'sah*, bahkan lebih jauh lagi mengulas sejarah para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw, juga sejarah tanah Arab sebelum datang Islam—karena tanpa tambahan dua pembahasan yang disebut terakhir ini, pemahaman holistik terhadap *al-sīrah al-nabawiyah* tidak akan terwujud. Ibn Taimiyyah (w. 728 H) mengatakan (Al-Ḥarrānī 1995, 18:h lm.11):

وكتب الحديث هي ما كان بعد النبوة أخص وإن كان فيها أمور جرت قبل النبوة؛ فإن تلك لا تذكر لتؤخذ وتشرع فعله قبل النبوة بل قد أجمع المسلمون على أن الذي فرض على عباده الإيمان به والعمل هو ما جاء به بعد النبوة. ولهذا كان عندهم من ترك الجمعة والجماعة وتخلى في الغيران والجبال حيث لا جمعة ولا جماعة وزعم أنه يقتدي بالنبي صلى الله عليه وسلم لكونه كان متحنثا في غار حراء قبل النبوة في ترك ما شرع له من العبادات الشرعية التي أمر الله بها رسوله واقتدى بما كان يفعل قبل النبوة كان مخطئا؛ فإن النبي صلى الله عليه وسلم بعد أن أكرمه الله بالنبوة لم يكن يفعل ما فعله قبل ذلك من التحنث في غار حراء أو نحو ذلك وقد أقام بمكة بعد النبوة بضع عشرة سنة وأتاها بعد الهجرة في عمرة القضية وفي غزوة الفتح وفي عمرة الجعرانة ولم يقصد غار حراء وكذلك أصحابه من بعده لم يكن أحد منهم يأتي غار حراء ولا يتخلون عن الجمعة والجماعة في الأماكن المنقطعة ولا عمل أحد منهم خلوة أربعينية كما يفعله بعض المتأخرين بل كانوا يعبدون الله بالعبادات الشرعية التي شرعها لهم النبي صلى الله عليه وسلم الذي فرض

الله عليهم الإيمان به واتباعه؛ مثل الصلوات الخمس وغيرهما من الصلوات ومثل الصيام والاعتكاف في المساجد ومثل أنواع الأذكار والأدعية والقراءة ومثل الجهاد.

Kitab-kitab hadis secara khusus menghimpun (berita dari atau tentang Muhammad Saw) setelah masa kenabian. Meski di dalamnya ada juga berita sebelum masa kenabian, berita tersebut tidak dicantumkan dengan tujuan untuk diambil dan dijadikan sebagai bagian syari'at. Seluruh kaum muslimin sepakat bahwa yang diwajibkan untuk diimani dan dijadikan argumentasi dalam beramal adalah berita yang datang sesudah masa kenabian. Karena itu, jika ada sementara orang yang meninggalkan keramaian dan menyendiri di gua-gua atau di gunung-gunung tempat di mana tidak ada orang-orang, dan beralih bahwa prilakunya itu mengikuti Nabi Saw karena beliau sempat menyendiri pula di Gua Ḥirrā saat sebelum masa kenabian, maka ia keliru. Karena sesungguhnya Nabi Saw, setelah Allah Swt memuliakannya dengan kenabian, beliau tidak melakukan penyendirian di Gua Ḥirrā' atau semacamnya. Bahkan beliau menetap di Makkah selama sepuluh tahun dan mendatangnya kembali setelah hijrah pada saat 'umrah, juga pada saat masa penaklukan Makkah dan pada umrah selanjutnya. Saat itu, beliau tidak menyengaja untuk pergi ke Gua Ḥirrā', demikian juga para sahabatnya, tidak seorang pun di antara mereka yang mendatangi Gua Ḥirrā' atau menjauhi keramaian masyarakat di tempat terpencil. Mereka pun tidak melakukan penyendirian selama empat puluh hari sebagaimana dilakukan oleh kaum *muta'akhhirīn*. Akan tetapi, para sahabat mendekati Allah Swt melalui ibadah yang disyari'atkan oleh nabi yang mereka diwajibkan untuk iman dan mengikutinya, seperti salat lima waktu dan salat-salat lain, shaum, *i'tikāf* di masjid, serta melalui dikir, do'a, dan membaca, juga jihad.

Hal ini pula yang membuat ahli usul dan ahli fiqih tidak memasukan semua data *al-sīrah al-nabawīyyah* sebagai bagian dari sunnah Nabi Saw. Dalam pandangan mereka, data tentang Nabi Muhammad Saw yang dikategorikan hadis/sunnah hanya data-data yang ada implikasinya terhadap hukum Islam, baik berupa perkataan, perbuatan, atau *taqrīr* (Al-'Umarī t.t, hlm. 19; Al-'Azamī 1980, hlm. 1-2). Selain dari itu, misalnya data tentang kelahiran dan masa pertumbuhan Nabi Saw atau tentang *tahannus* beliau di Gua Ḥirā', tidak mereka masukkan dalam kategori hadis atau sunnah. Hal itu dikarenakan konsentrasi mereka dalam bidang legislasi Islam, sehingga data-data sejarah termasuk sebagian dari data-data tentang *al-sīrah al-nabawīyyah* tidak menjadi perhatian di kalangan mereka.

Meski demikian, bukan berarti nilai-nilai hukum Islam tidak terkandung dalam *al-sīrah al-nabawīyyah*. Justru cakupan *al-sīrah al-nabawīyyah* lebih lengkap yang tentu mencakup masa setelah Nabi Saw mendapat kemuliaan risalah Islam, saat di mana perkataan, perbuatan, dan *taqrīr*-nya menjadi bagian dari sistem legislasi Islam. Maka riwayat yang valid dari *al-sīrah al-nabawīyyah* kedudukannya sama dengan hadis/sunnah—yakni dijadikan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an—jika ada implikasinya terhadap hukum Islam, dan menjadi bagian dari hadis/sunnah, yang kaum muslimin dibolehkan untuk menjadikannya sebagai argumentasi dalam pengamalan ajaran Islam. Adapun selain dari itu, maka *al-sīrah al-nabawīyyah* tetap berguna sebagai khazanah wawasan kebudayaan Islam tentang seorang manusia yang Allah Swt muliakan sebagai nabi dan rasul-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa dalam *al-sīrah al-nabawīyyah* terkandung aspek hadis dan sejarah sekaligus. Dan karena itulah, dalam perkembangannya, penelitian terhadap *al-sīrah al-nabawīyyah* berporos di antara dua ilmu, yakni ilmu hadis dan ilmu sejarah, melibatkan para ahli di dua bidang tersebut. Masing-masing ilmu ini tentu mempunyai karaktersistik tersendiri terkait metodologi yang digunakan dalam penelitiannya. Namun hemat penulis, bukanlah jalan keluar jika kita memilih salah satu di antara dua ilmu tersebut untuk dipatenkan sebagai metodologi penelitian *al-sīrah al-nabawīyyah*.

Dalam konteks ini, ilmu hadis dan ilmu sejarah satu sama lain bisa saling menyempurnakan, selama keduanya tidak berjalan sendiri-sendiri. Akan tetapi, yang tampak dari para peneliti *al-sīrah al-*

nabawiyah sekarang, karena memandang *al-sīrah al-nabawiyah* sebagai wawasan sejarah—tanpa memandang aspek dan segi khasnya, mereka pun kemudian mendekati dan meneliti *al-sīrah al-nabawiyah* dengan metode sejarah (*historical method*), tanpa melibatkan metode kritik hadis.

Senada dengan Akram, Saifuddin dalam disertasinya, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*, juga menganjurkan hal yang sama. Setelah memaparkan hasil penelitian yang cukup panjang dan mendalam, beliau sampai pada kesimpulan bahwa kontribusi *tadwīn* hadis terhadap perkembangan historiografi Islam sangatlah signifikan. Saifuddin menyayangkan ketika melihat betapa kontribusi tersebut lebih banyak terlupakan oleh para penulis sejarah Islam di abad kontemporer, dan sebaliknya mereka lebih tertarik pada metode kritik historis yang dikembangkan oleh para sarjana Barat. Melihat kekurangan itu, tegas Saifuddin, maka selayaknya jika metode kritik hadis dimunculkan kembali dalam arus penulisan sejarah Islam di abad kontemporer, melengkapi metode kritik historis warisan dari para sarjana Barat (Saifuddin 2011, hlm. 486).

Meski penerapan metodologi ahli hadis tampak sulit diwujudkan karena harus melibatkan pelbagai disiplin ilmu dan rujukan yang tidak lagi populer dalam bagi peneliti sejarah kontemporer, tapi pada kenyataannya, hingga kini telah lahir puluhan karya sejarah yang menerapkan metode tersebut. Salah satu ulama kontemporer yang boleh dikatakan berhasil menerapkan metodologi ahli hadis untuk disertakan dalam proses menyeleksi riwayat *al-sīrah al-nabawiyah* adalah Akram Ḍiyā al-‘Umarī.

Akram Ḍiyā al-‘Umarī setidaknya telah melahirkan tiga kitab, yaitu *al-Mujtama’ al-Madani fī ‘Aṣr al-Nubuwwah*, *al-Sīrah al-Nabawiyah al-Ṣaḥīḥah*, dan *‘Aṣr al-Khilāfah al-Rāsyidah*—yang ketiganya mengaplikasikan metodologi kritik hadis dalam penelitian sejarah Islam—dan belasan tesis dan disertasi yang dari para mahasiswa yang dibimbingnya. Kitab-kitab lain yang juga mengaplikasikan metodologi yang sama antara lain, *Marwīyyāt Abī Mikhnāf fī Tārīkh al-Ṭabarī* karya Yahyā al-Yahyā, *Fitnāt Maqtāl ‘Uṣmān* karya Muḥam-mad al-Ġabbān, *Tahqīq Mawāqif al-Ṣaḥābah fī al-Fitnah* karya Muḥammad Amhazūn, *Daur al-Mar’ah al-Siyāsī* karya Asma’ Ziyādah, *Khilāfāt Abī Bakr*; *Dirāsah Naqdiyyah li al-Riwāyāt* karya ‘Abdul-Azīz al-Muqbil, *al-Nawāḥī al-Māliyyah fī Khilāfāt ‘Umar bin al-Khaṭṭāb*; *Dirāsah Naqdiyyah li al-Asānīd* karya ‘Abdul-Salām ‘Īsā, *Khilāfāt ‘Alī bin Abī Ṭālib*; *Dirāsah Naqdiyyah li al-Riwāyāt* karya ‘Abdul-Ḥamīd ‘Alī Fāqih, dan masih banyak lagi. Namun diantara peneliti-peneliti yang disebut di atas, Akram Ḍiyā al-‘Umarī adalah yang paling senior, dan merupakan pelopor dalam menghidupkan kembali metodologi ahli hadis dalam penelitian sejarah.

4. Kesimpulan

Al-sīrah al-nabawiyah merupakan pusat perhatian dalam ranah sejarah Islam, karena membahas sejarah Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Jika gambaran *al-sīrah al-nabawiyah* itu negatif, tentu akan berimbas ke bidang-bidang sejarah Islam lainnya. Telah penulis ungkap bahwa menerapkan metodologi kritik hadis dalam penelitian *al-sīrah al-nabawiyah*—demikian juga dalam penelitian sejarah Islam secara umum, adalah hal yang sangat urgen untuk melahirkan karya *al-sīrah al-nabawiyah* yang objektif, otentik, dan kredibel, sebagai respon untuk realitas literatur *al-sīrah al-nabawiyah* yang banyak disisipi riwayat lemah, terutama yang menyangkut akidah dan syariat. Oleh karena itu, pemurnian *al-sīrah al-nabawiyah* dengan mengalikasikan metodologi kritik hadis dalam penelitiannya dirasa sangat penting sekali untuk *al-sīrah al-nabawiyah* kembali dengan wajahnya yang indah dan baunya yang harum.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufiq, dan Abdurrachman Surjomiharjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Abdullah, Yussri Abul Ghani. 2004. *Historiografi Islam; Dari Klasik Hingga Modern, terj. Budi Sudrajat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Adlabi, Shalahudin Ibn Ahmad. 2004. *Metodologi Kritik Matan Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Al-Andalusī, Abū Muḥammad bin Ḥazm. t.t. *Al-Faṣl fi al-Milal wa al-Ahwā' wa al-Niḥal*. Vol. 2. Kairo: Maktabah al-Khānijī.
- Al-Ashfahānī, Al-Husain ibn Muhammad Al-Rāghib. 2001. *Al-Mufradāt fi Gharīb Al Qur'ān*. Beirut: Dār Al-Ma'rifah.
- Al-A'zamī, Muḥammad Mustafā. 1980. *Dirasāt fi al-Ḥadīs al-Nabawī*. Beirut: Al-Maktab al-Islāmī.
- Al-Bustānī, Baṭras. t.t. *Dā'irah al-Ma'ārif*. Vol. 10. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Būthī, Muḥammad Sa'īd Ramaḍān. 2004. *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyyah ma'a Mūjiz li Tārīkh al-Khalīfah al-Rāsyidah*. 25 ed. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Al-Dimasyqī, Abū al-Fidā' Isma'īl bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī. 1999. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*. 2 ed. Vol. 6. t.tp: Dār Ṭayyibah.
- Al-Ġaḍbān, Munīr Muḥammad. 1992. *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyyah*. Madinah: Universitas Umm al-Qurā.
- Al-Jauhārī, Ismā'īl bin Ḥammād. 1977. *Al-Ṣiḥāh, Taḥqīq: Aḥmad 'Abdul-Ġafūr*. Vol. 2. Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Al-Munajjad, Ṣalāhud-Dīn. 1982. *Mu'jam mā Ullifa 'an Rasūlillāh Saw*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīd.
- Al-Nabhānī, Taqīyyud-Dīn. 2003. *Al-Syakhshīyyah al-Islāmīyyah*. Beirut: Dār al-Ummah.
- Al-Rāzī, Muḥammad bin Zakariyyā Fakhrud-Dīn. 1998. *Mafātīḥ al-Ġaib/al-Tafsīr al-Kabīr*. 3 ed. Vol. 22. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī.
- Al-Sibā'ī, Mustafā bin Ḥusnī. 1985. *Al-Sīrah al-Nabawīyyah; Durūs wa 'Ibar*. 3 ed. t.tp: Al-Maktab al-Islāmī.
- Al-Syaibānī, Abu 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. 2001. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, Taḥqīq: Syu'aib al-Arna'ūt*. 1 ed. Vol. 20. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Ṭanāhī, Maḥmūd Muḥammad. 1985. *Al-Mūjiz fi Marāji' al-Tarājim wa al-Buldān wa al-Muṣannafāt wa Tarīfāt al-'Ulūm*. 1 ed. Kairo: Maktabah al-Kānijī.
- Al-'Umarī, Akram Ḍiyā'. 1994. *Al-Sīrah al-Nabawīyyah al-Ṣaḥīḥah; Muḥāwalah Li Tatbīq Qawā'id al-Muḥaddīshīn fi Naqd Riwayat al-Sīrah al-Nabawīyyah*. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam. — — —. t.t. *Buḥūs fi Tārīkh al-Sunnah al-Musyarrāfah*. 4 ed. Beirut: Bassāt.
- Al-Zarkālī, Khairud-Dīn bin Maḥmūd. 2002. *Al-A'lām*. 15 ed. Vol. 2. t.tp: Dār al-'Ilm al-Malayīn.
- Al-Zuhrī, Muḥammad bin Sa'd bin Muni' Abū 'Abdillāh al-Baṣrī. 1968. *Al-Tabaqat al-Kubra*. Vol. 2. Beirut: Dār Ṣādir.
- Azizah, Nadya Nur. 2019. "Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Studi Hadis (Studi Kitab al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl Fiqh wa Ahl Hadits)." Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ismail, M. Syuhudi. 2014. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jambak, Fabian Fadhly. 2020. "Sirah Nabawiyah Sebagai Perjalanan Tasyri' (Sebuah Pendekatan Etnografis di Indonesia)." *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 1 (1): 20–42.
- Khalikān, Abu al-'Abbās Syamsud-Dīn Aḥmad bin Muḥammad Ibn. t.t. *Wafīyyāt al-A'yān*. Vol. 4. Beirut: Dār Ṣādir.
- Manzhur, Ibnu. 1955. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Daar al-A'shimah.
- Muḥammad, Ṭāriq Abū al-Wafā. 2007. *Al-Wāqidi wa Manhajuhu fi Kitābihi Maḡāzī al-Rasūl Saw*. 1 ed. Kairo: Zahrā' al-Syarq.
- Musyafiq. 2013. "Urgensi Sirah Nabawiyah bagi Pemahaman Hadis Nabawi." *Jurnal At-Taqaddum* 5 (2): 212–31.
- Musyafiq, Ahmad. 2014. "Rekonstruksi Pesan Profetik Berdasarkan Koleksi Hadis dan Sirah Nabawiyah." *Jurnal At-Taqaddum* 6 (2): 165–86.
- Naṣṣār, Ḥusain. t.t. *Nasy'ah al-Tadwīn al-Tārīkhī 'ind al-'Arab*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣ-riyyah.

- Nilhakim. 2011. "Penggunaan Sirah Nabi sebagai Pendekatan Studi Hadis dalam Kasus Kontroversi Usia Khadijah Menikah dengan Nabi Muhammad SAW." Skripsi, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nisa, Khoirun. 2018. "Kontekstualisasi Hadis Perspektif Maslahat Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti (Studi atas Kitab Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah)." Thesis, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rosidin. 2015. "Sirah Nabawiyah dalam Perspektif Teori Kebutuhan Versi David Mc Clelland." *Jurnal Ta'limuna* 4 (1): 21-42.
- Saifuddin. 2011. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam (Kajian Lintas Aliran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sizkīn, Fu'ād. 2001. *Tārīkh al-Turās al-'Arabī, terj. Mḥmūd Fahmī Ḥajāzī*. Vol. 1. Kerajaan Saudi Arabia: Universitas Islam Muḥammad bin Su'ūd.
- Syuhbah, Muhammad Abu. 2006. *Al-Sīrah al-Nabawīyyah 'alā Ḍau' al-Qur'ān wa al-Sunnah*. 2 ed. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Ṭarḥīnī, Muḥammad Aḥmad al-. 1991. *Al-Mu'arrikhūn wa al-Tārīkh 'ind al-'Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Taufiq. 2018. "Historiografi Sirah Nabawiyah Masa Klasik (Abad 1-4 H/7-10 M)." Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Zulkipli, Sonny Akbar. 2019. "Konsep Dakwah dalam Sirah Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi wa Sallam." Skripsi, Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).